



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Tema 1 Subtema 1

Aditya Pratama, Fathurrahman, Sasmiyenti

Universitas Negeri Yogyakarta

Universitas Negeri Yogyakarta

SDN 159/IX Suka Maju

Adityapratama2609@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Keaktifan Belajar

Model *Discovery Learning*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model *Discovery Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 23 peserta didik. Objek penelitian ini adalah peningkatan keaktifan belajar peserta didik menggunakan model *Discovery Learning*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju pada kondisi awal 54,2 (rendah) pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 63,2 (sedang) kemudian pada siklus II menjadi 72,6 (tinggi).

Pendahuluan

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (Depdiknas, 2003: 3), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu baik kepandaian, tingkah laku dan keterampilan yang dihasilkan dari pengalaman berintraksi dengan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan yang mampu memberikan pemahaman yang baik, perubahan perilaku dan keaktifan peserta didik.

Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan guru yang masih menitik beratkan pembelajaran langsung yang didominasi oleh guru, kurangnya inovasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik bersifat pasif menerima apa yang diberikan guru. Umumnya peserta didik hanya menyimak penjelasan dari guru yang dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal di papan tulis sehingga pembelajaran yang demikian kurang bermakna bagi peserta didik dan berdampak terhadap keaktifan belajarnya.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola kelasnya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Dengan model pembelajaran yang tepat, membuat peserta didik dapat belajar secara aktif dan bermakna.

Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan guru yang masih menitik beratkan pembelajaran langsung yang didominasi oleh guru, kurangnya inovasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik bersifat pasif menerima apa yang diberikan guru. Umumnya peserta didik hanya menyimak penjelasan dari guru yang dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal di papan tulis sehingga pembelajaran yang demikian kurang bermakna bagi peserta didik dan berdampak terhadap keaktifan belajarnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi di kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju. Di antaranya seperti peserta didik tidak menyimak penjelasan dari guru, peserta didik tidak mau bertanya atau menjawab pertanyaan guru, dan peserta didik malas mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan cenderung menggunakan metode konvensional berupa ceramah. Selain itu, dalam menyampaikan materi guru baru menggunakan buku pegangan (buku siswa/buku guru) sehingga membuat peserta didik cenderung pasif. Selain melaksanakan observasi, peneliti juga membagikan kuesioner yang terdiri dari 16 pernyataan. Hasil rata-rata keaktifan belajar yang diperoleh dari observasi dan kuesioner keaktifan sebesar 54,2 yang termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diketahui bahwa malas ketika guru memberikan soal latihan, peserta didik bermain dengan teman ketika guru menjelaskan, dan peserta didik berdiskusi di luar materi pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif adalah menggunakan model Discovery Learning. Model Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Wilcox dalam Suprihatiningrum, 2016: 242). Dalam proses pembelajaran dengan model ini, guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep sehingga melalui penerapan model Discovery Learning diharapkan dapat menciptakan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Budimansyah (2009: 70) menjelaskan bahwa aktif yang dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.

Dalam meningkatkan keaktifan peserta didik, guru dapat menerapkan model pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Discovery Learning. Widiaworo (2017: 161) menjelaskan bahwa Model Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Dalam proses menemukan, peserta didik dibimbing untuk melakukan serangkaian tahap pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan.

Menurut Ariyana, dkk (2018: 35) Penerapan model Discovery Learning terdiri dari beberapa langkah atau sintak, di antaranya: (a) Pemberian rangsangan (Stimulation), pada tahap ini Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. (b) Pernyataan/Identifikasi masalah (Problem Statement), dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. (c) Pengumpulan data (Data Collection), ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (d) Pengolahan data (Data Processing) Guru melakukan bimbingan pada saat peserta didik melakukan pengolahan data. Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, (e) Pembuktian (Verification), verifikasi bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. (f) Menarik simpulan atau generalisasi (Generalization), menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dengan cara merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. (Kunandar, 2013: 45). Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti menggunakan metode siklus spiral dari Kemmis & Mc. Tanggart. Menurut Kusumah & Dwigatama (2012: 21), metode Kemmis & Mc. Tanggart memiliki beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan & observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju yang beralamat di Desa Suka Maju, Kecamatan Mestong, Muaro Jambi. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada

semester satu atau ganjil tahun ajaran 2022/2023. Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada 11 Agustus 2022. Siklus I dimulai pada 24 Agustus 2022, dan siklus II dilaksanakan setelah siklus I. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju dengan jumlah 23 peserta yang terdiri dari 14 laki-laki dan 9 perempuan. Karakteristik siswa kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju cukup baik dan bisa dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data, palapor hasil penelitian, sekaligus menjadi guru.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), wawancara dan kuisisioner.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data aktivitas peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Pada penelitian ini akan menggunakan wawancara secara langsung untuk mendapatkan data keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju. Kuisisioner ini digunakan untuk meneliti keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran tema 1. Kuisisioner akan diisi oleh peserta didik sebelum diberi tindakan dan diberikan kembali di setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju.

Penelitian dianggap berhasil apabila keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Tema 1 kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju dapat meningkat. Meningkatnya keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hasil dari observasi dan kuisisioner yang diisi oleh peserta didik. Peningkatan itu berupa nilai rata-rata keaktifan belajar seluruh peserta didik di kelas mencapai skor rata-rata 70 (tinggi).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terdiri dari penelitian tindakan siklus I dan II, berupa hasil keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju.

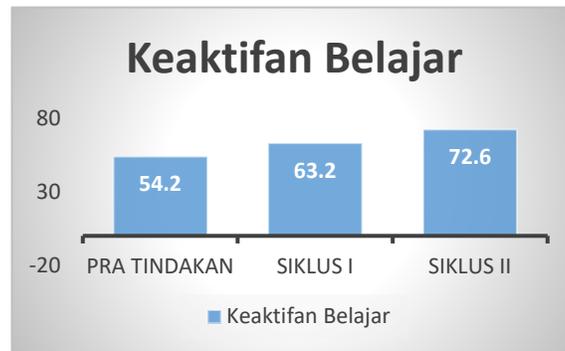
Kegiatan diawali dengan melakukan wawancara dengan guru kelas II dan melakukan observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk melihat bagaimana tingkat keaktifan belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Kondisi awal keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju menunjukkan skor rata-rata 54,2 yang tergolong rendah. Terlihat bahwa 17 peserta didik kategori rendah, 3 peserta didik kategori sedang, dan 3 peserta didik kategori tinggi.

Setelah dilaksanakan tindakan sebanyak dua kali di siklus I, menunjukkan data mengenai keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju mengalami peningkatan dari sebelumnya, skor rata-rata menunjukkan 63,16 (63,2) yang tergolong sedang. Terlihat bahwa 6 peserta didik kategori rendah, 8 peserta didik kategori sedang, dan 9 peserta didik kategori tinggi. Hal ini menunjukkan pada siklus I terdapat peningkatan pada keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus II.

Kemudian pada tindakan siklus II menunjukkan data mengenai keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju mengalami peningkatan dari sebelumnya, Hasil observasi dan kuisisioner yang dilaksanakan pada siklus II terlihat adanya peningkatan yang cukup baik. Pada siklus I, keaktifan belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu skor rata-rata sebesar 54,2 (rendah) dan pada siklus I menjadi 63,2 (sedang),

sedangkan pada siklus II, keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 72,6 (tinggi).

Perbandingan skor keaktifan belajar dilakukan tindakan kelas pada pra tindakan, siklus I dan siklus II, secara visual disajikan pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Keaktifan Belajar Peserta Didik

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus ini berfokus pada upaya peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas II dengan menggunakan model Discovery Learning. Penelitian yang telah dilaksanakan meliputi tahap pra tindakan dan 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada tahap pra tindakan peneliti menemukan rendahnya keaktifan belajar peserta didik mengikuti proses pembelajaran di kelas, serta dalam proses pembelajaran guru kelas cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini berdampak pada keaktifan belajar peserta didik yang masih rendah. Setelah melakukan tindakan dengan menggunakan model Discovery Learning terlihat adanya peningkatan dalam keaktifan belajar peserta didik.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya disebutkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat membuat peserta didik terlibat aktif. Hal ini sesuai dengan penjelasan Agus (2013: 101) menyebutkan bahwa model pembelajaran Discovery learning ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher oriented di mana guru menjadi pusat informasi menjadi student oriented peserta didik menjadi subjek aktif belajar.

Pada hasil tindakan pada siklus I terlihat adanya kegiatan yang membuat peserta didik lebih aktif saat mengikuti pembelajaran. Pada sintak pengumpulan data peserta didik menyimak video pembelajaran nilai tempat bilangan yang ditampilkan oleh guru, peserta didik memahami dan mencatat data atau informasi yang terdapat pada video. Setelah mendapatkan data atau informasi tentang nilai tempat pada bilangan, peserta didik mengerjakan soal secara berkelompok dengan data atau informasi yang telah mereka pahami dari tahap sebelumnya, terlihat peserta didik berdiskusi dan bertukar pendapat dalam menyelesaikan soal. Setelah menyelesaikan soal, peserta didik diminta membuktikan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan menggunakan media kantong bilangan yang terdapat nilai tempat satuan, puluhan dan ratusan. Pada tahap ini peserta didik terlihat sangat antusias untuk membuktikan dengan media kantong bilangan, kelompok lain memperhatikan dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah tampil.

Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Namun, masih ditemui peserta didik yang bermain dan berbicara dengan temannya ketika menyimak video, berdiskusi dan mencoba atau melakukan

pembuktian. Dengan hasil yang di dapat pada siklus I dirasakan belum cukup karena belum mencapai kriteria yang ditentukan.

Pada siklus II pembelajaran menjadi lebih menarik dari siklus I. Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih bersifat pasif. Saat pengumpulan data dan informasi guru tidak hanya menampilkan video pembelajaran, tapi juga dengan bahan ajar dan buku, sehingga peserta didik mendapatkan data atau informasi dari berbagai sumber. Saat pengolahan data peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan soal, dengan informasi yang telah didapat dari berbagai sumber terlihat hampir semua anggota kelompok aktif dalam menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi. Pada tahap melakukan pembuktian, setiap kelompok diberikan kesempatan lebih banyak sehingga semua anggota kelompok dapat melakukan pembuktian.

Hasil dari tindakan pada siklus II ini menunjukkan antusias dan keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I, keaktifan belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu skor rata-rata sebesar 54,2 (rendah) dan pada siklus I menjadi 63,2 (sedang), sedangkan pada siklus II, keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 72,6 (tinggi). Dengan demikian, terdapat pengaruh positif yaitu peningkatan keaktifan belajar pada peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju dengan menerapkan model Discovery Learning.

Hal tersebut senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dayu Dwi Istiningtyas pada tahun 2019 yang berjudul "Peningkatan Motivasi Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SD N 2 Kebondalem Lor Melalui Penerapan Model Discovery Learning Pada Tema 8 Subtema 3".

Dengan demikian, melihat dari hasil penelitian serta pendapat ahli dan penelitian lain yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas II SD Negeri 159/IX Suka Maju. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik ditandai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan sudah tercapai yaitu skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik mencapai kategori tinggi. Saat belum diberikan tindakan skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik hanya 54,2 (rendah) dan saat diberikan tindakan di siklus I skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 63,2 (sedang). Karena belum mencapai kategori tinggi maka peneliti melakukan tindakan berikutnya di siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik menjadi 72,6 (tinggi) sehingga peneliti mencukupkan tindakan sampai di siklus II.

Daftar Rujukan

- Agus, Cahyo. (2013). Panduan Aplikasi Teori Belajar. Jakarta: PT. Diva Press.
- Arryana, Y, ddk. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budimansyah, Dasim (2009). PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Bandung: Ganesindo

- Depdiknas (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Kunandar. (2013). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Kusumah, W. & Dwitagama. D. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks
- Suprihatiningrum, Jamil (2016). Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widiarworo, Erwin. (2017). Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif. Yogyakarta: AR- Ruzz Media.